

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup yang bersifat menyeluruh bagi umat manusia sepanjang masa. Kitab ini menekankan bahwa nilai dan derajat seseorang tidak ditentukan oleh harta ataupun rupa fisiknya, melainkan oleh kadar ketakwaannya kepada Allah SWT. Hadits Nabi juga memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa Allah lebih memperhatikan hati dan amal perbuatan manusia daripada sekadar kondisi fisiknya. Jiwa yang bersih dan suci akan melahirkan perilaku yang baik dan mulia (Putri, n.d., hlm. 55).

Dalam konteks ini, pembahasan mengenai ketenangan jiwa membawa kita kepada kajian psikologi, yang merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan interaksinya dengan orang lain. Dalam pandangan Islam, jiwa sering kali disebut dengan istilah "*nafs*." Oleh karena itu, memahami konsep pendidikan jiwa dalam Islam menjadi hal yang sangat penting agar kita dapat mendalami nilai-nilai spiritual serta memahami makna dan tujuan hidup yang sesungguhnya (Nurlaila & Sari, 2024, hlm. 281).

Dalam perjalanan hidup, manusia sering dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lainnya. Tantangan-tantangan ini kerap memicu keresahan, kecemasan, hingga stres, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kesehatan. Meski begitu, setiap masalah pasti memiliki jalan keluarnya. Yang menjadi kunci utama adalah bagaimana kita menyikapi, menghadapi, dan menyelesaikan persoalan tersebut agar dapat mencapai ketenangan dan kedamaian hati dengan lebih mudah (Kurnia & Auliatinnisa, 2022).

Manusia sering kali lupa akan hakikat dirinya yang penuh keterbatasan. Lebih dari itu, sering pula manusia melupakan kehadiran Tuhan yang telah mengatur segala sesuatu, baik urusan duniawi maupun akhirat.

Ketika suatu masalah tidak terselesaikan sesuai harapan, hal ini kerap menimbulkan kegelisahan dan rasa tidak tenang. Namun, di antara rahmat terbesar yang Allah SWT limpahkan kepada manusia adalah ketenangan, yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang damai dan penuh berkah. Al-Qur'an sering berbicara tentang kesehatan mental dengan istilah seperti kebahagiaan, ketenangan, keselamatan, kejayaan, kemakmuran, dan kesempurnaan. Al-Qur'an menuntun manusia dalam menjaga keseimbangan jiwa, mencakup hubungan dengan diri sendiri, sesama, alam sekitar, dan juga dengan Allah SWT. Seluruh ajaran tersebut bertujuan menuntun manusia agar dapat meraih kehidupan yang penuh makna serta kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat (Samain, n.d., hlm. 23).

Dalam pandangan tasawuf, ketenangan, kecemasan, kekhawatiran dan kegelisahan yang berhubungan dengan masalah psikologis sering dianggap sebagai bentuk penyakit jiwa yang umum dialami oleh manusia modern. Keadaan semacam ini umumnya dialami oleh individu yang mengikuti pola hidup tertentu. Seperti gaya materialistik dan hedonis, serta terlalu sibuk dengan urusan duniawi sehingga mengabaikan keimanan. Seseorang yang memiliki keimanan mendalam kepada Tuhannya akan mampu menjaga ketenangan jiwanya, tidak mudah larut dalam kegelisahan, dan akan menghadapi setiap kesulitan dengan hati yang tabah dan penuh keyakinan (Cihat Nawawi, 2021, hlm. 23). Hal ini menunjukkan bahwa ketenangan jiwa, sangat mempengaruhi bagaimana seseorang menjadi lebih kuat secara psikologis (Rosyidi et al., 2023).

Berdasarkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an, seorang Muslim yang bertakwa dianjurkan untuk senantiasa mencari ketenangan jiwa dalam hidupnya. Al-Qur'an memuat sejumlah ayat yang berbicara mengenai *sakinah* dan *tuma'ninah*, salah satu di antaranya dalam QS. al-Fath [48]: 4 dan QS. al-Fajr [89]: 27–28. Dalam QS. al-Fath [48]: 4 Allah berfirman: “*Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin.*”

Menurut penafsiran Imam al-Sulamī dalam Tafsir *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*, makna ketenangan jiwa dipahami sebagai keadaan batin yang bersumber dari pancaran cahaya ilahi yang Allah tanamkan ke dalam hati para hamba-Nya (Al-Sulamī, 2001, jilid 2, hlm. 255,256). Cahaya ini memperkuat keimanan seseorang dan menumbuhkan kedamaian yang mendalam di dalam jiwanya. Sementara itu, dalam QS. al-Fajr [89]: 27–28 Allah berfirman: “*Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya.*”

Imam al-Sulamī menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa *an-nafs al-muṭma'innah* merupakan jiwa yang telah mencapai ketenangan melalui sikap ridha, kepasrahan total, dan keikhlasan kepada Allah SWT. Jiwa tersebut hidup dalam kedamaian karena sepenuhnya tunduk kepada kehendak-Nya dan senantiasa berserah diri atas segala ketentuan-Nya (Al-Sulamī, 2001, jilid 2, hlm. 94). Dengan demikian, al-Sulamī memandang ketenangan jiwa sebagai kondisi spiritual yang menyatukan dua unsur penting hati yang disinari cahaya ketenteraman dari Allah dan jiwa yang damai karena ridha serta kepasrahan kepada-Nya.

Dalam pandangan Islam, dzikir dianggap sebagai solusi yang efektif untuk mengatasi kekeringan hati, yang sering menjadi akar dari berbagai perilaku negatif manusia. Fenomena tersebut ditegaskan pula dalam beberapa ayat Al-Qur'an tentang pentingnya mengingat Allah untuk meraih ketenangan jiwa dan kebahagiaan hidup. Seperti disebutkan dalam QS. ar-Ra'd [13]:28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*

Menurut Al-Ghazali, secara harfiah, dzikir berarti mengingat. Namun, dalam makna yang lebih khusus, dzikir merujuk pada usaha yang sungguh-

sebenarnya untuk memfokuskan pikiran, perhatian, dan hati kepada Allah serta kehidupan akhirat. Para ulama sepakat bahwa dzikir mencakup penyebutan Nama-Nama Allah yang mulia, sebagaimana diajarkan dalam Islam. Bacaan seperti tasbeih, tahmid, takbir, dan tahlil merupakan bentuk dzikir yang dianjurkan untuk dilafalkan (Maftuhin & Yazid, 2025, hlm. 231).

Menurut Imam al-Sulamī dalam Tafsir *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*, ketenangan jiwa dalam QS. ar-Ra'd [13]:28 hanya dapat dicapai melalui dzikir kepada Allah. Dengan senantiasa mengingat-Nya, seorang mukmin akan meraih kedamaian dan kebahagiaan ruhani, sedangkan hati yang lalai dari dzikir menunjukkan adanya penyakit batin dan ketidaksempurnaan iman (Al-Sulamī, 2001, jilid 1, hlm. 234,235). Pemahaman ini relevan dengan kebutuhan manusia modern, khususnya remaja masa kini yang memerlukan ketenangan jiwa untuk menghadapi berbagai persoalan hidup. Dzikir dan do'a menjadi solusi praktis untuk menjaga keseimbangan batin serta memberi kekuatan menghadapi berbagai tantangan.

Imam al-Sulamī dikenal sebagai tokoh sufi yang memberikan perhatian besar terhadap dimensi batin Al-Qur'an. Karyanya, Tafsir *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*, merupakan salah satu tafsir sufistik tertua dan terkenal karena menyingkap makna-makna isyarat dengan gaya penafsiran yang halus dan mendalam. Salah satu tema penting yang beliau bahas adalah ketenangan jiwa, yang berkaitan erat dengan konsep *sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* beserta derivasinya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada pemikiran Imam al-Sulamī tentang ketenangan jiwa sebagaimana tercermin dalam Tafsir *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*.

Meskipun kajian mengenai ketenangan jiwa dalam Al-Qur'an telah banyak dibahas, sebagian besar penelitian cenderung menitikberatkan pada pendekatan normatif atau umum, seperti pentingnya dzikir, iman, dan tawakal dalam mencapai ketenangan batin. Sementara itu, kajian yang secara khusus menelaah penafsiran sufistik Imam Abu 'Abdurrahman al-Sulamī terhadap

ayat-ayat ketenangan jiwa dalam Tafsir *Ḥaqā'iq al-Tafsīr* masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang menghubungkan konsep ketenangan jiwa dalam tafsir sufistik dengan perspektif Logoterapi Viktor Frankl dan *Hardiness* Suzanne Kobasa juga belum banyak dilakukan. Padahal, kedua perspektif tersebut memiliki keterkaitan dengan aspek makna hidup, ketahanan diri, dan keteguhan batin yang menjadi bagian penting dalam penafsiran al-Sulamī.

Sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menelaah penafsiran, konsep, dan indikator ketenangan jiwa dalam Tafsir *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*, serta menganalisis relevansinya melalui perspektif Logoterapi Viktor Frankl dan *Hardiness* Suzanne Kobasa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*Novelty*) kajian dalam mengintegrasikan penafsiran sufistik al-Sulamī dengan perspektif Logoterapi Viktor Frankl dan *Hardiness* Suzanne Kobasa dalam memahami konsep ketenangan jiwa dalam Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Pemilihan tema ketenangan jiwa dalam penelitian ini didasarkan pada pentingnya kebutuhan manusia terhadap ketenteraman batin di tengah berbagai problem kehidupan modern yang semakin kompleks. Penulis tertarik mengkaji pemikiran Imam Abu 'Abdurrahman al-Sulamī karena penafsirannya dalam Tafsir *Ḥaqā'iq al-Tafsīr* tidak hanya menjelaskan makna lahiriah ayat, tetapi juga menyingkap dimensi batin dan spiritual Al-Qur'an secara mendalam. Selain itu, konsep ketenangan jiwa yang dijelaskan al-Sulamī dinilai memiliki relevansi dengan kondisi psikologis manusia masa kini, khususnya dalam menghadapi kegelisahan, tekanan hidup, dan krisis makna. Oleh karena itu, penelitian ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ketenangan jiwa dalam perspektif tafsir sufistik serta relevansinya dengan pendekatan Logoterapi Viktor Frankl dan *Hardiness* Suzanne Kobasa.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman beliau mengenai makna ketenangan jiwa, menjelaskan penafsiran ayat-ayat

Al-Qur'an yang berkaitan dengannya, serta menguraikan konsep dan indikator ketenangan jiwa menurut perspektif beliau. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul **“KETENANGAN JIWA MENURUT IMAM AL-SULAMĪ (STUDI PADA TAFSIR *ḤAQĀ'IQ AL-TAFSĪR*)”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah utama sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ketenangan jiwa menurut Imam al-Sulamī dalam Tafsir *Ḥaqā'iq al-Tafsīr* serta konsep dan indikator ketenangan jiwa yang terkandung di dalamnya?
2. Bagaimana analisis dan relevansi penafsiran ayat-ayat ketenangan jiwa menurut Imam al-Sulamī dalam perspektif Logoterapi Viktor Frankl dan *Hardiness* Suzanne Kobasa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penafsiran Imam al-Sulamī terhadap ayat-ayat ketenangan jiwa dalam Tafsir *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*, serta mengungkap konsep dan indikator ketenangan jiwa yang terkandung di dalamnya.
2. Menganalisis dan melihat relevansi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ketenangan jiwa menurut Imam al-Sulamī dalam perspektif Logoterapi Viktor Frankl dan *Hardiness* Suzanne Kobasa.

D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Dengan tujuan yang telah dirumuskan, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi yang berarti baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam memahami penafsiran

ayat-ayat tentang ketenangan jiwa dalam perspektif sufistik Imam al-Sulamī dalam Tafsir *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dalam mengkaji dimensi batin Al-Qur'an serta memperkaya khazanah keilmuan tafsir sufistik dan psikologi Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas integrasi antara kajian tafsir klasik dengan pendekatan psikologi modern, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep ketenangan jiwa dalam Islam di kehidupan modern saat ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih tepat kepada masyarakat, khususnya umat Islam, mengenai makna ketenangan jiwa berdasarkan Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*. Hal ini diharapkan dapat mengurangi kesalahpahaman dalam menyikapi kondisi psikologis seperti kecemasan dan kegelisahan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas keimanan, ketenangan batin, serta menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan sikap yang lebih tenang, sabar, dan penuh makna. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi kalangan akademisi, mahasiswa, maupun masyarakat umum dalam memahami hubungan antara spiritualitas Islam dan kesehatan mental.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertumpu pada dua aspek pokok sebagai landasan pemikiran: pertama, konsep ketenangan jiwa dalam perspektif tasawuf Islam, khususnya pemikiran Imam al-Sulamī dalam Tafsir *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*, kedua, kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ketenangan jiwa sebagai objek penelitian. Kedua aspek tersebut saling melengkapi, karena pendekatan tasawuf memberikan kerangka analitis dalam memahami makna ketenangan jiwa secara spiritual, sementara ayat-ayat Al-Qur'an menjadi

sumber utama yang dianalisis untuk menemukan penafsiran Imam al-Sulamī secara mendalam.

Ketenangan jiwa merupakan salah satu tema penting yang banyak dibahas dalam tradisi tasawuf dan kajian psikologi Islam. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata *ketenangan* yang berarti keadaan batin yang tenteram, damai, dan tidak gelisah, serta jiwa yang menunjuk pada aspek batin manusia yang menjadi pusat kesadaran, perasaan, dan spiritualitas. Dengan demikian, ketenangan jiwa dapat dipahami sebagai kondisi batin yang stabil, tenang, dan terbebas dari rasa cemas atau kegelisahan yang mengganggu kehidupan manusia (Fabiana Meijon Fadul, 2019, hlm. 16).

Dalam perspektif para sufi, ketenangan batin seperti ini tidak dapat dipisahkan dari hubungan spiritual seorang hamba dengan Allah SWT. Semakin dekat seseorang dengan Tuhannya, semakin besar pula peluang hatinya untuk mencapai kedamaian yang sejati (Afifah, 2023, hlm. 373).

Imam al-Ghazali, misalnya, menekankan bahwa ketenangan batin sejati hanya lahir ketika manusia mampu mengendalikan hawa nafsunya dan membersihkan jiwa dari berbagai dorongan rendah. Menurut beliau, cahaya ilahi yang masuk ke dalam hati akan menyingkirkan kegelapan hawa nafsu, dan hal itu bisa diraih melalui amalan dzikir, ibadah, serta *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Bagi al-Ghazali, ibadah bukan sekadar ritual, tetapi sarana transformasi jiwa menuju kondisi tenteram dan selaras dengan kehendak Allah (Zahran Redeska, 2021, hlm. 11).

Selaras dengan pandangan tersebut, pemikir Muslim kontemporer seperti Zakiah Drajat juga mengaitkan ketenangan jiwa dengan kesehatan mental. Ia menjelaskan bahwa seseorang dapat mencapai ketenangan jiwa ketika mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani, serta mendasarkannya pada iman dan takwa. Menurut Zakiah, kondisi batin yang tenang mencerminkan kesehatan mental yang baik dalam pandangan Islam. Dengan jiwa yang tenang dan stabil, seseorang mampu menghadapi

tantangan hidup dengan sabar, optimis, dan penuh keyakinan kepada Allah SWT (Muh Mawangir, 2015, hlm. 10).

Untuk memahami ketenangan jiwa ini dari sudut pandang Al-Qur'an, dibutuhkan pendekatan tafsir. Secara bahasa, kata *tafsir* berasal dari kata *fassara* yang berarti menyingkap sesuatu yang samar atau menjelaskan makna yang tersembunyi. Secara istilah, *tafsir* adalah ilmu yang bertujuan menyingkap maksud firman Allah SWT dalam Al-Qur'an berdasarkan kaidah kebahasaan dan ilmu-ilmu pendukung lainnya (Az-Zarkasyi, n.d.). Dengan demikian, tafsir bukan hanya penerjemahan teks secara literal, melainkan sebuah usaha ilmiah untuk menggali pesan moral, hukum, dan nilai-nilai moral yang ada dalam Al-Qur'an.

Salah satu corak tafsir yang banyak digunakan untuk memahami sisi batiniah Al-Qur'an adalah tafsir sufistik atau *tafsir isyari*. Corak ini berupaya mengungkap dimensi ruhani di balik lafaz ayat, tanpa menafikan makna lahiriah yang tampak secara langsung. Dalam kerangka ini, tafsir tidak hanya dimaknai sebagai penjelasan teks, tetapi juga sebagai medium untuk menyingkap pengalaman spiritual yang tersimpan dalam ayat (Ihsan & Hakim, 2023, hlm. 54).

Imam al-Sulami adalah salah satu tokoh sufi yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan isyari melalui karya monumentalnya, *Haqa'iq al-Tafsir*. Dalam tafsir tersebut, al-Sulami tidak sekadar menguraikan makna lahir ayat, melainkan juga menyingkap makna batin yang berkaitan dengan perjalanan spiritual manusia. Ia menggambarkan proses penyucian hati dan pencapaian ketenangan jiwa yang bersumber dari kedekatan seseorang kepada Allah. Melalui pendekatan ini, *Haqa'iq al-Tafsir* menjadi salah satu karya penting dalam literatur Islam yang menjelaskan hubungan erat antara teks Al-Qur'an, pengalaman sufistik, dan pembentukan ketenangan batin.

Selain menggunakan pendekatan tafsir sufistik, penelitian ini juga didukung oleh perspektif psikologi modern, yaitu logoterapi yang

dikemukakan oleh Viktor Frankl dan teori *hardiness* dari Suzanne Kobasa. Logoterapi menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam memilih sikap (*freedom of will*), dorongan untuk menemukan makna hidup (*will to meaning*), serta tujuan akhir berupa makna hidup itu sendiri (*meaning of life*). Dalam konteks ketenangan jiwa, konsep ini relevan untuk memahami bagaimana manusia menemukan ketenangan melalui pencarian makna di tengah berbagai ujian kehidupan (Puteri, 2026, hlm. 3).

Sementara itu, teori *hardiness* dari Suzanne Kobasa menjelaskan bahwa ketahanan psikologis seseorang ditentukan oleh tiga aspek utama, yaitu *control* (kemampuan mengendalikan diri), *commitment* (komitmen terhadap nilai hidup), dan *challenge* (kemampuan melihat kesulitan sebagai peluang). Ketiga aspek ini membantu menjelaskan bagaimana individu dapat tetap tenang dan stabil dalam menghadapi tekanan hidup (Wiwit & Iqbal, 2021, hlm. 60).

Dengan mengintegrasikan tafsir sufistik Imam al-Sulamī dengan pendekatan psikologi modern, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ketenangan jiwa, baik dari sisi spiritual maupun psikologis.

Dengan demikian, kerangka teori dalam penelitian ini dibangun melalui hubungan antara penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an menurut Imam as-Sulamī, indikator ketenangan jiwa yang dihasilkan dari penafsiran tersebut, serta pembentukan konsep ketenangan jiwa secara menyeluruh. Selanjutnya, konsep tersebut dianalisis dan melihat relevansinya menggunakan pendekatan logoterapi dan *hardiness* untuk memahami relevansi ketenangan jiwa dalam perspektif psikologi modern.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menelaah dan menganalisis sejumlah literatur yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian sebagai bahan penunjang penelitian. Oleh karena itu, penulis juga merujuk pada

beberapa hasil penelitian terdahulu bersumber dari literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Adapun karya-karya tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Skripsi berjudul “***Konsep Ketenangan Jiwa menurut M. Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Mishbah)***” karya Ari Kurniawan Rizqi di IAIN Ponorogo tahun 2022 membahas bagaimana M. Quraish Shihab menjelaskan makna ketenangan jiwa melalui metode tahlili. Dalam kajiannya, ditemukan bahwa istilah *nafs al-muthmainnah* dipahami sebagai jiwa yang tenteram. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketenangan jiwa dapat diraih dengan memperkuat iman, menjaga takwa, memperbanyak dzikir, dan melaksanakan salat.

Persamaan nya dengan penelitian penulis dalam mengangkat tema ketenangan jiwa. Namun, perbedaannya ada pada objek yang dikaji. Ari Kurniawan menitikberatkan pada penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, sedangkan penelitian ini berfokus mengkaji konsep ketenangan jiwa dalam penafsiran al-Sulamī, meliputi makna, indikator, serta relevansinya dengan perspektif psikologi melalui teori logoterapi Viktor Frankl dan teori *hardiness* Suzanne Kobasa (Rizqi, 2022).

- b. Skripsi berjudul “***Konsep Ketenangan Jiwa menurut Al-Qusyairi (Studi Kitab Tafsir Latha'if al-Isyarat)***” yang ditulis oleh Nayla Na'imatur Rizkiyah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018 mengulas penafsiran Al-Qusyairi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ketenangan jiwa. Penelitian tersebut menekankan dimensi tasawuf dalam memahami ayat, di mana Al-Qusyairi memandang ketenangan jiwa sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang menuntut keseimbangan batin.

Persamaan nya dengan penelitian penulis dalam mengangkat tema ketenangan jiwa. Namun, perbedaan yang menonjol terletak pada fokus kajiannya. Jika Nayla menitikberatkan pada penafsiran umum Al-Qusyairi mengenai ketenangan jiwa saja, penelitian ini berfokus mengkaji konsep ketenangan jiwa dalam penafsiran al-Sulamī, meliputi makna, indikator, serta

relevansinya dengan perspektif psikologi melalui teori logoterapi Viktor Frankl dan teori *hardiness* Suzanne Kobasa (Rizkiyah, 2019).

- c. Skripsi berjudul “***Konsep Self-Love Perspektif Tafsir Ḥaqā’iq al-Tafsīr Karya Abu Abdurrahman as-Sulamī***” yang ditulis oleh Ayu Festian Larasati dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2022. Penelitian tersebut membahas konsep self-love dalam perspektif tafsir sufistik Imam al-Sulamī melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dalam Ḥaqā’iq al-Tafsīr. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa konsep mencintai diri sendiri tidak dipahami sebagai bentuk pemuasan hawa nafsu, melainkan sebagai upaya menjaga kesucian jiwa, mengenali hakikat diri, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui nilai-nilai spiritual tasawuf.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian yang sama, yaitu Tafsir Ḥaqā’iq al-Tafsīr karya Imam Abu ‘Abdurrahman al-Sulamī serta penggunaan pendekatan tafsir sufistik dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur’an. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian. Penelitian Ayu Festian Larasati lebih menitikberatkan pada konsep self-love dalam perspektif tasawuf, sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep ketenangan jiwa dalam penafsiran al-Sulamī, khususnya berkaitan dengan makna spiritual, indikator ketenangan jiwa, serta relevansinya dengan perspektif psikologi melalui teori logoterapi Viktor Frankl dan teori *hardiness* Suzanne Kobasa (Ayu Festian Larasati, 2022).

- d. Jurnal “***Rahasia Ketenangan Jiwa dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik***” yang ditulis oleh Cihat Nawawi dan Sarihat (IAIN Purwokerto, 2021) membahas ayat-ayat tentang ketenangan jiwa melalui amal-amal yang dapat memperkuat iman dan menumbuhkan ketenangan jiwa, seperti dzikir, ibadah wajib, serta interaksi dengan Al-Qur’an. Kajian ini menyoroti tema jiwa secara umum melalui pendekatan tematik.

Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan mengenai ketenangan jiwa berdasarkan ajaran Al-Qur’an. Adapun perbedaannya, penelitian ini menitikberatkan pada pemikiran Imam

al-Sulamī dalam Tafsir *Ḥaqā'iq al-Tafsīr* dengan dengan tujuan mengungkap makna, indikator dan konsep ketenangan jiwa sebagaimana dipahami dalam tradisi tasawuf al-Sulamī (Nawawi, 2021).

- e. Jurnal berjudul “***Kajian Tafsir Al-Qur'an dengan Pendekatan Sufistik: Analisis Karakteristik Penafsiran Ḥaqā'iq al-Tafsīr Karya al-Sulamī***” yang ditulis oleh Daris Salamah, Zaeni Anwar, Sekar Istiqomah, dan Teguh Arafah Julianto. Penelitian tersebut membahas karakteristik penafsiran sufistik Imam al-Sulamī dalam *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*, khususnya mengenai corak tafsir isyārī yang digunakan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penafsiran al-Sulamī lebih menekankan dimensi spiritual, penyucian jiwa, pengalaman batin, serta makna simbolik yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tasawuf.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian yang sama, yaitu *Ḥaqā'iq al-Tafsīr* karya Imam Abu 'Abdurrahman al-Sulamī serta penggunaan pendekatan tafsir sufistik dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menyoroti karakter spiritual dan makna batin dalam penafsiran al-Sulamī. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Daris Salamah dkk. lebih berfokus pada karakteristik dan metode penafsiran sufistik al-Sulamī secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji konsep ketenangan jiwa dalam penafsiran al-Sulamī, meliputi makna, indikator, serta relevansinya dengan perspektif psikologi melalui teori logoterapi Viktor Frankl dan teori *hardiness* Suzanne Kobasa (Salamah, 2025).

- f. Jurnal berjudul “***Konsep Sabar dalam Tafsir Ḥaqā'iq al-Tafsīr Karya al-Sulamī: Analisis Tafsir Sufistik atas Kisah Nabi Ayyūb a.s.***” yang ditulis oleh Syu'ban Aziz, Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani, dan Asep Faturahman. Penelitian tersebut membahas makna dan dimensi kesabaran dalam kisah Nabi Ayyūb a.s. sebagaimana ditafsirkan oleh Imam al-Sulamī dalam *Ḥaqā'iq al-Tafsīr*. Penelitian ini menekankan bahwa sabar dalam perspektif sufistik al-

Sulamī bukan sekadar sikap pasif dalam menghadapi ujian, melainkan bentuk latihan spiritual yang berkaitan dengan dzikir, tawakal, pengendalian diri, dan penyerahan diri kepada Allah SWT. Selain itu, penelitian tersebut juga menghubungkan penafsiran sufistik al-Sulamī dengan teori psikologi modern mengenai *self-control*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan *Ḥaqā'iq al-Tafsīr* karya Imam Abu 'Abdurrahman al-Sulamī sebagai objek kajian utama serta penggunaan pendekatan tafsir sufistik dalam memahami makna spiritual ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan interdisipliner dengan mengaitkan tafsir sufistik dan teori psikologi modern dalam proses analisis. Adapun perbedaannya terletak pada fokus pembahasan penelitian. Penelitian Syu'ban Aziz dkk. berfokus pada konsep sabar dalam kisah Nabi Ayyūb a.s. dan relevansinya dengan teori *self-control*, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada konsep ketenangan jiwa dalam penafsiran al-Sulamī, meliputi makna, indikator, serta relevansinya dengan teori logoterapi Viktor Frankl dan teori *hardiness* Suzanne Kobasa (Syu'ban Aziz, Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani, 2025).

G. Sistematika Penulisan

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, serta sistematika pembahasan. Bab ini menjadi dasar dan arah dalam memahami fokus penelitian mengenai ketenangan jiwa dalam perspektif tafsir sufistik.

BAB II berisi landasan teori yang meliputi pembahasan tentang ketenangan jiwa dalam berbagai perspektif, baik dalam Islam, tasawuf, maupun psikologi. Selain itu, dibahas pula tinjauan umum tentang tafsir dan tafsir sufistik, serta pendekatan interdisipliner dengan menghadirkan teori logoterapi Viktor Frankl dan *hardiness* Suzanne Kobasa sebagai alat analisis dalam penelitian.

BAB III berisi metodologi penelitian yang mencakup pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data menggunakan content analysis, serta langkah-langkah penelitian yang dilakukan secara sistematis.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari beberapa bagian. Bagian pertama membahas biografi dan pemikiran tafsir Imam ‘Abdurrahman al-Sulami. Bagian kedua menguraikan ayat-ayat Al-Qur’an tentang ketenangan jiwa serta penafsirannya dalam Tafsir *Ḥaqā’iq al-Tafsīr* lalu menganalisis konsep dan indikator ketenangan jiwa menurut penafsiran al-Sulami, termasuk klasifikasi bentuk-bentuk ketenangan jiwa dalam bentuk tabel. Bagian terakhir menyajikan analisis penafsiran tersebut dan relevansinya dalam perspektif psikologi melalui teori logoterapi Viktor Frankl dan *hardiness* Suzanne Kobasa.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil penelitian mengenai penafsiran, indikator, dan konsep ketenangan jiwa menurut Imam ‘Abdurrahman al-Sulami, serta saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

